

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Novel

Kanney (1966;105) menjelaskan bahwa novel adalah cerpen yang berkembang dan disubstitusikan ke dalam novel kompleks. Dapat dipahami bahwa karya sastra dikatakan novel sebab lebih panjang dari cerpen dan tidak dibaca dalam sekali duduk. Novel pada umumnya adalah sebuah cerita namun, Wicaksonom (2014:69-69) menjelaskan bahwa novel bukan hanya cerita yang didalamnya berupa tulisan yang indah akan tetapi harus melibatkan banyak pikiran yang bernilai tinggi. Hakikatnya karya sastra melukiskan pikiran-pikiran dan pandangan dari penulis karya sastra.

Berdasarkan pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa novel dapat berkembang melalui pikiran-pikiran atau pandangan yang luas dan bernilai tinggi. Pikiran-pikiran tersebut bisa didapatkan dari karya sastra sebelumnya dan dibaca oleh penulis karya sastra selanjutnya. Lalu menuangkan pikiran-pikiran tersebut kedalam karya sastra miliknya.

2.2 Struktur Karya Sastra Naratif

Struktur karya sastra akan sangat membantu pembacanya untuk memahami isi cerita, menyampaikan nilai, dan mengkritik karya sastra. Samsuddin (2016:25-26) menyatakan bahwa struktur karya sastra dibagi menjadi dua dan dapat dianalogikan dengan tubuh manusia, yaitu struktur dalam yang diibaratkan sebagai roh dan struktur permukaan yang diibaratkan

sebagai jasad. Roh dapat diartikan sebagai energi penggerak utama sedangkan jasad dapat diartikan sebagai energi luar yang bertugas untuk melakukan tindakan yang dikehendaki oleh roh. Dapat dipahami dari penjelasan Samsuddin, bahwa jika salah satu struktur tidak ada maka pembaca akan kesulitan untuk memahami cerita. Maka dari itu struktur dalam dan struktur permukaan karya sastra tidak bisa dipisahkan, keduanya hadir secara bersamaan.

2.2.1 Fakta Cerita

Stanton (2007:22) menjelaskan fakta cerita adalah unsur-unsur yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajiner yang disorot dari tokoh, alur dan latar. Dapat dipahami dari penjelasan Stanton bahwa fakta cerita merupakan detail-detail peristiwa yang dikelompokkan dengan baik oleh penulis karya sastra. Sederhananya, fakta cerita merupakan unsur yang dapat dirasakan oleh pembaca. Unsur tersebut ialah berupa tokoh, alur dan latar.

a. Alur

Alur biasanya berupa peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan, saling menyebabkan dampak dari berbagai peristiwa dan sangat berpengaruh pada keseluruhan jalan cerita karya sastra. Stanton (2007:26) menjelaskan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah karya sastra. Rangkaian peristiwa tersebut harus bergerak dari satu permulaan, pertengahan dan akhir. Menurut Tarigan (2000:126-127) rangkaian peristiwa dibagi berdasarkan

istilah-istilah karya menjadi eksposisi, komplikasi dan resolusi.

Istilah-istilah tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Eksposisi, merupakan tahapan proses penggarapan dan pengenalan informasi kepada pembaca yang berkaitan dengan tempat dan waktu. Pada tahapan inilah diperkenalkan para tokoh, situasi para tokoh, konflik yang akan terjadi dan memberikan petunjuk mengenai resolusi;
2. Komplikasi, merupakan tahap dimana cerita berkembang baik yang berhubungan dengan pemeran atau kejadian yang akan membangun suatu ketegangan berupa gangguan, halangan-halangan yang menjauhkan atau memisahkan dari tujuan utamanya;
3. Resolusi, merupakan tahapan akhir sebuah cerita berupa pemecahan masalah dari semua komplikasi-komplikasi yang terjadi.

Oleh karena itu, jika alur tidak ada maka sebuah karya sastra tidak akan sepenuhnya dimengerti, dengan adanya alur sangat membantu pembacanya untuk menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa yang lain.

b. Tokoh

Pada sebuah karya sastra tokoh adalah hal penting yang harus ada dalam sebuah karya sastra. Abrams (1981:120) menyatakan bahwa tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra naratif atau drama. Pembaca dapat menafsirkan tokoh dalam sebuah karya sastra sebagai orang yang memiliki moral dan kecenderungan tertentu dalam suatu tindakan. Maka dari itu tokoh dalam suatu karya sastra akan menentukan jalannya sebuah cerita dan tokoh tidak bisa berdiri sendiri. Oleh karena itu berdasarkan tingkat pentingnya tokoh dalam suatu karya sastra, Nurgiyantoro (2007:176-180) membedakan tokoh menjadi dua yaitu tokoh utama (*main character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*).

1. Tokoh utama (*main character*) adalah tokoh yang berperan penting dalam cerita, sering ditampilkan sehingga mendominasi sebagian besar cerita;
2. Tokoh tambahan (*peripheral character*) adalah tokoh yang berperan untuk membatu berjalannya sebuah cerita, tokoh tambahan relatif pendek tidak terlalu sering dimunculkan dalam cerita.

Cara untuk menggambarkan tokoh utama dan tokoh tambahan adalah dengan cara mengetahui watak dari tokoh tersebut. Tarigan (2000:132) menjelaskan bahwa terdapat cara-cara yang digunakan

untuk menggambarkan watak dalam tokoh. Cara-cara tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. *Physical description* yaitu, menggambarkan bentuk perawakan tokoh dalam cerita;
2. *Portrayal of thought stream* yaitu, menggambarkan jalan pikiran tokoh;
3. *Reaction to events* yaitu, menggambarkan reaksi tokoh terhadap peristiwa;
4. *Direct author analysis* yaitu, penulis karya sastra secara langsung memberitahu watak tokoh;
5. *Discussion of environment* yaitu, menggambarkan keadaan sekitar tokoh;
6. *Reaction of others to character* yaitu, menggambarkan pandangan-pandangan tokoh lain dalam suatu cerita terhadap tokoh utama;
7. *Conversation of other about character* yaitu, tokoh lain yang membicarakan keadaan tokoh utama. Dengan begitu, pembaca secara tidak langsung mendapatkan kesan mengenai tokoh utama.

c. Latar

Unsur latar atau suasana pada sebuah karya sastra sangat diperlukan karena dapat menjadikan karya sastra seolah-olah nyata terjadi dan membuat pembaca menjadi mudah untuk mengontrol imajinasi. Stanton (2007:35) menjelaskan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi peristiwa dalam sebuah cerita dan

berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Latar yang mempengaruhi cerita menurut Nurgiyantoro (2007:218) dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Latar fisik yang mengarahkan pada kondisi suatu tempat atau waktu;
2. Latar spiritual yang mengarahkan pada tata cara, adat istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku.

Latar spiritual biasanya hadir bersamaan dengan latar fisik dan dapat memperkuat kejadian pada latar fisik. Maka dari itu dapat dipahami bahwa, baik latar fisik maupun latar spiritual keduanya menggambarkan kehidupan tokoh cerita dalam karya sastra

2.2.2 Sarana-sarana Sastra

Sarana sastra merupakan cara untuk memahami pemaknaan karya sastra. Sarana-sarana sastra akan sangat membantu pembacanya untuk memperdalam pemahaman karya sastra. Stanton (2007:46) mengemukakan bahwa sarana-sarana sastra adalah metode yang digunakan oleh penulis karya sastra untuk memilih dan menyusun detail-detail karya sastra. Detail-detail dalam sarana-sarana sastra menurut Satanton (2007: 46) dibagi menjadi lima, yaitu:

a. Judul,

Judul merupakan gambaran dari isi karya sastra yang membuat pembaca dapat menemukan pusat perhatiannya. Stanton (dalam Wisono 2016) menjelaskan bahwa judul adalah petunjuk untuk menemukan makna dari sebuah isi cerita. Maka dari itu pemberian judul tidak boleh sembarang dan harus memiliki relevansi dengan keseluruhan cerita. Menurut Samsuddin (2016:61) ada dua cara untuk memberikan judul pada karya sastra yaitu, judul yang menggambarkan isi cerita, yang memberikan gambaran pada pembaca bahwa judul tersebut sekaligus tema utama, dan judul yang menggambarkan satu detail peristiwa penting. yang harus menghubungkan terlebih dahulu detail peristiwa cerita. Melalui penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, pemberian judul baik dari cara isi cerita maupun dari peristiwa penting keduanya harus berkaitan dengan keseluruhan isi cerita.

b. Sudut pandang

Sudut Pandang pada karya sastra merupakan posisi yang dipakai untuk menceritakan kondisi, situasi, keadaan dan peristiwa pada karya sastra. Stanton (2007:54-55) mengemukakan bahwa sudut pandang berdasarkan tujuannya dibagi menjadi empat tipe utama yaitu:

1. Sudut pandang orang pertama-utama. Sudut pandang ini tokoh utama bercerita dengan kata-katanya sendiri;

2. Sudut pandang orang pertama-sampingan. Sudut pandang ini diceritakan oleh salah satu tokoh tambahan;
3. Sudut pandang orang ketiga-terbatas. Pada sudut pandang ini penulis karya sastra mengacu pada semua tokoh dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan sesuatu yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh salah satu tokoh saja;
4. Sudut pandang orang ketiga-tidak terbatas. Sudut pandang ini penulis karya sastra merujuk kepada setiap tokoh dan memosisikan sebagai orang ketiga.

Oleh karena itu, pemilihan sudut pandang tergantung pada minat penulis karya sastra, dan merupakan cara sebagai gaya, ciri khas dalam dalam karyanya.

c. Gaya dan nada

Gaya adalah ciri bahasa untuk mengekspresikan karya sastra yang berupa ragam bahasa atau majas dan dapat berupa sebagai aspek keindahan suatu karya sastra. Menurut Satanton (2007:61) gaya dapat terkait antara maksud dan tujuan dari karya sastra. Gaya dapat dipahami dari tiga sudut pandang yaitu, dari sudut pandang penulis, ciri teks dan kesan pembaca. Hal serupa tentang gaya dalam bahasa dijelaskan oleh Febrianty (2015) bahwa bahasa sangat penting untuk mengungkapkan rasanya kepada orang yang dituju baik dari segi usia maupun kedudukan. Sedangkan nada berhubungan erat dengan emosi

dari penulis karya sastra yang ditampilkan dalam ceritanya. Menurut Stanton (dalam Wisono 2016) menjelaskan, Ketika seorang penulis karya sastra berhasil berbagi perasaan dengan karakter yang ada dalam karya sastranya maka perasaan tersebut tercermin pada lingkungan. Nada identik dengan atmosfer yang diciptakan penulis karya sastra.

d. Simbolisme,

Simbolisme dapat dikatakan sebagai kode yang terdapat pada sebuah cerita. Untuk memunculkan makna kode dalam cerita, Stanton (2007:64-65) membagi efek simbolisme menjadi tiga. Pertama, sebuah simbol yang muncul pada suatu peristiwa penting menunjukkan makna peristiwa penting. Kedua, sebuah simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan pembaca terhadap beberapa bagian dalam keseluruhan cerita. Ketiga, sebuah simbol yang muncul pada suatu hubungan yang berbeda-beda akan membantu pembaca untuk menemukan tema. Maka dari itu sebuah karya sastra akan terdapat makna lainnya. Makna lain tersebut dapat berupa tanda, isyarat, maupun lambang.

e. Ironi

Ironi merupakan pola penafsiran dengan makna dan maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam kata-katanya. Ironi dapat diartikan sebagai bahasa kiasan yang ada dalam sebuah cerita. Menurut Stanton (2007:73-74) menjelaskan bahwa kiasan yang

terdapat pada cerita harus dinikmati namun pembaca juga harus bijak karena karya sastra adalah rekaan pengarang bukan sekedar fakta yang diambil secara mentah-mentah.

f. Konflik dan klimaks

Konflik merupakan peristiwa pertentangan yang terjadi dalam karya sastra bentuk naratif. Ketika konflik telah mencapai puncaknya, maka hal tersebut dikatakan sebagai klimaks Stanton (2007:32) menjelaskan bahwa konflik yang muncul pada cerita mengarah pada klimaks. Jadi, ketika konflik mulai memuncak maka *ending* pada cerita tidak dapat dihindari lagi.

2.3 Intertekstual Karya Sastra

Intertekstual merupakan teori yang diadopsi oleh Julia Kristeva berdasarkan pemikiran Mikhail Mikhailovich Bakhtin. Bakhti berpendapat bahwa semua karya dihasilkan berdasarkan dialog antar teks, dan tidak ada suatu teks tidak berhubungan dengan teks lain.

“Writer as well as 'scholar', Bakhtin was one of the first to replace the static hewing out of texts with a model where literary structure does not simply *exist* but is generated in relation *Linguistics, Semiotics, Textuality* to another structure. What allows a dynamic dimension to structuralism is his conception of the 'literary word' as an *intersection of textual surfaces* rather than a *point* (a fixed meaning), as a dialogue among several writings: that of the writer, the addressee (or the character) and the contemporary or earlier cultural context.”
(Krisrteva, 1980: 36)

Penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pemikiran suatu karya sastra tercipta dari suatu yang telah ada sebelumnya, sehingga karya sastra selalu memiliki hubungan dengan karya sastra sebelumnya. Istilah intertekstual pertama kali diperkenalkan oleh seorang pascastrukturalis Prancis bernama

Julia Kristeva. Prinsip intertekstual menurut Kristeva (1980:60-63) menjelaskan bahwa prinsip intertekstual memandang di dalam sebuah teks terdapat teks lain karena sebuah teks tercipta berdasarkan teks-teks yang sudah ada sebagai latarnya. Karya sastra yang ditulis kemudian dapat berlaku sebagai penolakan, pengukuhan, atau perpecahan terhadap karya sastra sebelumnya sehingga penulis harus menghubungkan terlebih dahulu dengan teks lain yang mendasarinya untuk melihat aspek-aspek yang terkandung. Dengan kata lain, setiap teks yang ditulis kemudian mengambil unsur-unsur tertentu yang dipandang baik dari teks sebelumnya, dan diolah dalam karya sendiri berdasarkan tanggapan pengarang yang bersangkutan. Oleh karena itu, walaupun sebuah karya serupa dan mengandung unsur ambilan dari berbagai teks lain, karena telah diolah dengan pandangan dan kreativitasnya sendiri, dengan konsep estetika dan pemikirannya, maka karya sastra yang dihasilkan tetap memperlihatkan sifat kepribadian penulisnya.

Hal ini dikuatkan oleh Endraswara (2002:133) yang menjelaskan bahwa karya sastra hanya dapat dipahami maknanya secara utuh dalam kaitannya dengan teks lain yang menjadi *hipogram*. Sebuah teks tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri dan bukan sistem yang tertutup. Dengan kata lain, sebuah karya sastra memerlukan karya sastra yang lain untuk mengembangkannya. Masalah ada tidaknya hubungan dengan teks lain tergantung dari penulis karya sastra dengan tafsiran pembaca. Maka dari itu dapat dipahami bahwa prinsip intertekstual tidak lepas dari karya sastra sebelumnya, pemikiran-pemikiran

yang diambil dapat berupa sosial dan budaya dan sejarah bahkan tidak perlu khawatir tentang jiplakan atau *plagiarisme* karena karyanya akan tetap orisinal.

2.4 Intertekstual Julia Kristeva

Kristeva membagi hubungan intertekstual menjadi beberapa bagian diantaranya, yaitu:

2.4.1 Teks Sebagai Mozaik Kutipan-kutipan

Kristeva (1980:66) menjelaskan teori intertekstual berangkat dari asumsi dasarnya yaitu, *any text is constructed as a mosaic of quotations* setiap teks adalah mozaik kutipan-kutipan. Ketika menulis karya sastra, seorang pengarang akan mengambil komponen-komponen dari teks lain untuk diolah dan dihasilkan dengan penambahan, pengurangan, penentangan, atau pengukuhan sesuai dengan kreativitasnya baik secara sadar maupun tidak sadar. Kristeva (dalam Sangidu 2004: 23-24) mengemukakan bahwa prinsip intertekstual memandang setiap teks sastra perlu dibaca dan dipahami dengan latar belakang teks-teks lain. Oleh karena itu, setiap karya sastra yang dihasilkan tidak lepas dari mozaik kutipan-kutipan. Hal yang dapat dikerjakan dalam membuktikan kutipan-kutipan, dari teks-teks lain adalah dengan menguraikan dan menggambarkan peristiwa yang dipermasalahkan dalam teks. Maka dari itu sebelum menguraikan mozaik-mozaik teks alangkah baiknya menguraikan struktur karya sastra terlebih dahulu.

2.4.2 Hipogram

Hipogram menurut Riffatere (dalam Pradopo, 2005:179) menjelaskan bahwa hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan karya baru. Hal tersebut didukung oleh Kristeva (dalam Worton 1990:1) yang menjelaskan alasan hipogram dijadikan sebagai sandaran untuk terciptanya karya sastra yang baru yaitu, pertama penulis karya sastra adalah seorang pembaca teks sebelum membuat karya sastra. Proses penulisan karya oleh seorang pengarang tidak bisa dihindarkan dari berbagai jenis rujukan, kutipan, dan pengaruh. Kedua, sebuah teks tersedia hanya melalui proses membaca.

When he speaks of 'two paths merging within the narrative', Bakhtin considers writing as a reading of the anterior literary corpus and the text as an absorption of and a reply to another text.

Kristeva (1986:39)

Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa ketika menjadi penulis karya sastra maka akan sekaligus menjadi seorang pembaca karya sastra, maka teks yang telah dibaca akan diserap dan dijadikan karya sastra baru. Oleh karena itu, setiap penulis karya sastra akan membaca karya-karya sebelumnya untuk dijadikan sandaran dalam membuat suatu karya sastra. Kemungkinan adanya penerimaan atau penentangan terletak pada penulis karya sastra melalui proses pembacaan.

2.4.3 Transformasi

Kristeva (1980:66) menyatakan bahwa *any text is the absorption and transformation of another* setiap teks adalah penyerapan, dan transformasi dari teks lain. Kristeva (1980: 18) menegaskan bahwa setiap pengarang tidak hanya membaca teks itu secara sendiri, tetapi pengarang membacanya berdampingan dengan teks-teks lain sehingga pemahaman terhadap teks setelah membaca tidak dapat dilepaskan. Kehadiran teks lain, dalam keseluruhan hubungan ini, bukanlah sesuatu yang tidak mengikuti suatu proses pemaknaan. Masalah intertekstual lebih dari sekedar pengaruh, ambilan, atau jiplakan, melainkan bagaimana cara memperoleh makna sebuah karya sastra secara penuh dengan karya sastra lain.

Wujud dari transformasi menurut Sudjiman (1993) dapat berupa terjemahan, salinan, alih huruf, sahajaan, parafrase, dan adaptasi. Maka dari itu, setiap karya merupakan penyerapan dan transformasi kedalam karya sastra lain. Penulis karya sastra tidak selalu benar-benar murni membuat karya sastra berdasarkan pemikiran pribadi dan penulis karya sastra tidak dapat dilepaskan dari teks lain. Kehadiran teks lain, dalam keseluruhan hubungan ini, bukanlah sesuatu yang polos, yang tidak mengikutkan suatu proses pemaknaan, semua karya sastra yang dibuat pasti memiliki makna tersendiri.

2.4.4 Hubungan Teks dengan Sosial, Budaya dan Sejarah

Kristeva (1980: 36-37) menjelaskan teks sebagai intertekstualitas yaitu, menempatkan teks kedalam ranah sosial dan sejarah. Cara untuk memahami dialog dalam teks sama halnya dengan memahami penyisipan teks ke dalam teks sejarah dan sosial. Menurut Kristeva (1980:36) teks bukan objek individu yang terpisah, melainkan kumpulan teks yang terdapat di dalam karya sastra dan teks yang terdapat diluar karya sastra yang tidak dapat dipisahkan di antara keduanya. Oleh karena itu, teks tidak dapat dipisahkan dari kondisi budaya dan sosial saat teks tersebut diciptakan. Dalam pembuatan teks terdapat ideologeme dan perjuangan penulis yang terdapat di dalam masyarakat melalui wacana.

2.4.5 Hubungan Hipogram dan Transformasi

Hubungan hipogram dan transformasi dapat dipahami dalam dialog dan setiap dialog memiliki makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis karya sastra

In this perspective, a text cannot be grasped through linguistics alone. Bakhtin postulates the necessity for what he calls a translinguistic science, which, developed on the basis of language's dialogism, would enable us to understand intertextual relationships; relationships that the nineteenth century labelled 'social value' or literature's moral 'message'.

Kristeva (1986:40)

Berdasarkan pada uraian di atas, dalam memahami intertekstual terlebih dahulu harus memahami dialog, setelah dialog dalam teks dipahami maka makna yang terkandung dalam cerita akan diketahui. Terdapat tiga konsep dasar dalam dialog yang dikembangkan oleh Kristeva (1980: 36) terkait intertekstual, yaitu:

a. Konsep transposisi

Transposisi adalah hasil perubahan teks dari satu atau lebih sistem tanda ke sistem tanda yang lain disertai dengan pengucapan baru. Setiap sistem adalah praktek yang menandakan berbagai jalan seperti transposisi bahasa puitik yang merupakan kode tidak terbatas. Dapat dipahami bahwa transposisi adalah proses atau hasil perubahan dari satu teks terhadap teks yang lainnya.

b. Konsep oposisi

Oposisi merupakan jaringan persilangan ganda dan selalu memungkinkan adanya kejutan dalam suatu cerita. Artinya oposisi adalah sebuah pertentangan yang ada dalam teks lain yang memperlihatkan perbedaan arti;

c. Konsep transformasi

transformasi menyebutkan bahwa teks disusun sebagai mosaik kutipan-kutipan, teks adalah penyerapan dan transformasi dari teks yang lain.

Dengan demikian, penulis karya sastra selalu menciptakan karya asli atau orisinal, karena dalam mencipta karya sastra selalu diolah dengan pandangan sendiri, dengan harapannya sendiri dan dengan pengalamannya sendiri. Hipogram merupakan modal utama dalam membuat karya sastra. Hipogram dan transformasi ini akan berlangsung terus menerus sejauh proses sastra itu hidup karena hipogram adalah induk yang melahirkan karya-karya selanjutnya.